BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siaran televisi saat ini telah menjadi suatu kekuatan yang sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Televisi sebagai media massa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lain di dalam penyampaian pesannya. Salah satu kelebihan televisi yaitu paling lengkap dalam hal menyajikan unsur-unsur pesan bagi khalayak pemirsa, karena dilengkapi dengan gambar dan suara sehingga terasa lebih hidup dan dapat menjangkau ruang lingkup yang sangat luas.

Pihak-pihak televisi menganggap semakin banyaknya stasiun TV tentunya akan memunculkan persaingan dan situasi yang kompetitif antar media elektronik untuk dapat merebut perhatian pemirsa dengan cara menyuguhkan acara-acara yang diperhitungkan akan disenangi oleh pemirsa. Untuk dapat menarik perhatian khalayak, paket acara yang ditawarkan dikemas semenarik mungkin. Berbagai paket acara yang disajikan diproduksi dengan memperhatikan unsur informasi, pendidikan serta hiburan. Namun, ketatnya persaingan justru menggeser paradigma pihak pengelola stasiun untuk menyajikan program acara yang sehat. Program sering muncul di layar kaca justru kurang memperhatikan unsur informasi, pendidikan, sosial budaya bahkan etika dan norma masyarakat.

Sebuah pusat kajian psikologi dan fisiologi di New Zealand memaparkan bahwa lebih dari 60% kondisi menyedihkan disebabkan oleh media massa seperti televisi yang menyebarkan hal-hal negatif, kekerasan, seksualitas, dan pelanggaran tata nilai. Pengaruh berbahaya ini ikut memperkaya proses pembentukan pikiran setiap orang sehingga menjadi semakin kuat dan mendalam dibandingkan sebelumnya.

Selain itu, data hasil sebuah penelitian mengenai fakta tentang pertelevisian Indonesia menyebutkan bahwa, pada tahun 2002 jam tonton televisi anak-anak 30-35 jam/hari atau 1.560 – 1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000jam/tahun. 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasa, seks dan mistis yang berlebihan dan terbuka.

Salah satu tayangan acara televisi yang menjadi fenomenal saat ini adalah reality show. *Reality show* adalah suatu acara yang menampilkan realitas kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui media televisi sehingga bisa dilihat oleh masyarakat. Reality show tidak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga menjadi ajang kompetisi bahkan menjahili orang (Widyaningrum dan Christiastuti, 2004).

Dilihat dari pengertian tentang *reality show* diatas dapat disimpulkan bahwa tayangan *reality show* merupakan tayangan yang menampilkan kehidupan masyarakat secara nyata tanpa adanya rekayasa. Namun, terjadi penyimpangan mengenai pengertian tersebut. Banyak tayangan berlabel *reality show* membuat cerita seakan dibuat-buat, penuh rekayasa dan hanya mengejar rating semata, tanpa mengutamakan pesan yang akan diterima masyarakat dari tayangan tersebut. Ini menjadi fenomena yang menarik, beberapa tayangan bergenre *reality show* di Indonesia saling berlomba mengambil simpati masyarakat demi keuntungan semata tanpa memikirkan dampak dari tayangan tersebut.

Sebagian dari acara *reality show* menampilkan adegan-adegan yang keluar dari tata nilai sebenarnya dan kearah negatif, seperti penggunaan kata-kata kasar, adegan yang mengandung kekerasan, dan tindakan diluar aspek normatif. Ini terbukti dengan banyaknya kritik serta saran dari masyarakat yang diterima oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terhadap tayangan yang tidak layak ditonton oleh masyarakat. Rata-rata pelanggaran tersebut berasal dari acara *reality show*. Apabila tayangan seperti ini terus-menerus dikonsumsi oleh masyarakat, maka akan

berdampak buruk pada sikap yang diperoleh masyarakat. Sehingga akan berpengaruh cepat pada aspek *kognitif*, yang meliputi pengetahuan akan suatu tayangan, aspek *afektif* meliputi perasaan atau emosi akan tayangan yang ditonton, bahkan aspek *behavioral* yang meliputi tindakan untuk meniru adegan dari tayangan tersebut.

Karena gencarnya tayangan *reality show* dapat menimbulkan kekhawatiran akan terbentuknya persepsi dan sikap atau karakter negatif yang kuat pada masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan persuasif kepada masyarakat untuk lebih memilih dan memilah setiap tayangan acara televisi khususnya *reality show* yang layak dan bermanfaat untuk ditonton baik bagi pribadi maupun orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

- Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak pada saat menonton televisi.
- Adanya fakta mengenai korban-korban akibat meniru adegan kekerasan televisi.
- Terdapat banyak pelanggaran pada tayangan *reality show*, seperti penggunaan kata-kata kasar, adegan yang mengandung kekerasan, dan tindakan diluar aspek normatif.
- Tayangan media massa seperti televisi yang bersifat negatif seperti adegan kekerasan dan tindakan diluar aspek normatif dapat mempengaruhi masyarakat dan berdampak pada aspek *kognitif*, aspek *afektif*, bahkan *behavior*. Khususnya pada acara *reality show*.
- Materi acara televisi yang beragam serta jam penayangan yang tidak terklasifikasi dengan baik.

1.3 Fokus Masalah

Permasalahan ini difokuskan pada bagaimana cara agar orang tua lebih waspada dan berhati-hati lagi terhadap anaknya ketika sedang menonton televisi. Karena dampak negatif yang ditimbulkan dari

menonton tayangan kekerasan televisi adalah anak dapat meniru secara langsung adegan yang ada dalam acara televisi, bahkan bisa menyebabkan anak celaka karena meniru adegan kekerasan tersebut .

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan kampanye sosial ini yaitu memberikan informasi tentang dampak negatif dari tayangan kekerasan televisi, dan mengajak kepada orang tua agar lebih waspada dan berhati-hati terhadap anaknya supaya tidak meniru adegan kekerasan televisi serta memilih tayangan yang layak bagi anaknya. Sehingga menonton tayangan televisi tidak hanya untuk mencari hiburan semata tetapi bisa menjadi sarana informasi edukatif yang bermanfaat bagi anak maupun orangtua.

1.5 Kata Kunci

Televisi, Kekerasan, *reality show*, orang tua

Berikut pengertian dari kata kunci diatas :

A. Televisi

Televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. (Krisna Mulawarman, 2009)

B. Reality show

Reality show adalah acara yang menampilkan realitas kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan oleh jaringan televisi sehingga bisa dilihat oleh masyarakat. Reality show tidak sekedar mengekspose kehidupan seseorang, tetapi juga menjadi ajang kompetisi bahkan menjahili orang. (Widyaningrum dan Christiastuti, 2004).

C. Kekerasan

Kekerasan adalah prinsip dasar dalam hukum publik dan privat yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang. Kekerasan antara lain dapat pula berupa pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dll.) yang menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain hingga batas tertentu. (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,2010)

D. Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. (Arif,2010)